

Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches

Deri Firmansyah^{1*}, Dadang Saepuloh²

¹STIE Pasim Sukabumi

²Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

Corresponding Author: Deri Firmansyah dery.rezky12@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: SLT, SCT,
Behavioral Theory, UKM,
Entrepreneurship

Received : 06 October

Revised : 07 November

Accepted: 08 December

©2022 Firmansyah, Saepuloh : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Social learning theory (SLT) and social cognitive theory (SCT), identify learning as a dynamic interaction between people, environment, and behavior. Engagement in a social context involves a dual process of making meaning. This study focuses on the concepts of SLT and SCL theorized by Albert Bandura, complemented by other relevant literature. Behavioral theory begins with studying the theory of behaviorism postulated by Skinner, supplemented by some other relevant literature afterwards. To meet this objective, three stages of systematic literature review were adapted and developed, namely planning, implementation, and reporting. Also a database search with a snow ball approach was chosen, in order to complete the lack of necessary information and data. These stages serve as a framework for the operationalization of this article, data extraction and synthesis, discussion of the findings of the study are described, ending with presenting conclusions and recommendations.

Teori Pembelajaran Sosial: Pendekatan Kognitif dan Perilaku

Deri Firmansyah^{1*}, Dadang Saepuloh²

¹STIE Pasim Sukabumi

²Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

Corresponding Author: Deri Firmansyah dery.rezky12@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: SLT, SCT, Teori Perilaku, UKM, Kewirausahaan

Received : 06 October

Revised : 07 November

Accepted: 08 December

©2022 Firmansyah, Saepuloh : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Teori pembelajaran sosial (SLT) dan teori kognitif sosial (SCT), mengidentifikasi pembelajaran sebagai interaksi yang dinamis antara orang, lingkungan, dan perilaku. Keterlibatan dalam konteks sosial melibatkan proses ganda pembuatan makna. Kajian ini berfokus pada konsep SLT dan SCL yang ditekankan Albert Bandura, dilengkapi dengan literatur relevan lain. Behaviorist theory diawali dengan mempelajari teori behaviorism yang didasarkan Skinner, dilengkapi dengan beberapa literatur relevan lain setelahnya. Untuk memenuhi tujuan ini, tiga tahapan systematic literature review diadaptasi dan dikembangkan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Juga pencarian basis data dengan pendekatan bola salju (snow ball) dipilih, guna melengkapi kekurangan informasi dan data yang diperlukan. Tahapan-tahapan tersebut sebagai kerangka kerja operasionalisasi artikel ini, ekstraksi dan sintesa data, pembahasan temuan hasil kajian diuraikan, diakhiri dengan menyajikan kesimpulan dan rekomendasi.

PENDAHULUAN

Teori pembelajaran sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977), yang mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, motivasi, sikap, dan emosi. Teori ini menjelaskan interaksi elemen lingkungan dan kognitif yang mempengaruhi bagaimana orang belajar (Cherry, 2022). Pembelajaran terjadi karena orang mengamati konsekuensi dari perilaku orang lain. Teori Bandura bergerak melampaui teori perilaku, yang menunjukkan bahwa semua perilaku dipelajari melalui pengkondisian, dan teori kognitif, yang mempertimbangkan pengaruh psikologis seperti perhatian dan memori (Overskeid, 2018).

Social Learning Theory (SLT) mungkin telah menjadi teori pembelajaran dan pengembangan yang paling berpengaruh (Nabavi, 2012). Ini berdasarkan pada banyak konsep dasar teori belajar tradisional. Muro & Jeffrey (2008), menyebutkan bahwa teori ini sering disebut sebagai jembatan antara teori belajar behavioris dan teori belajar kognitif karena mencakup perhatian, ingatan, dan motivasi. Teori pembelajaran sosial (SLT) dan teori kognitif sosial (SCT), mengidentifikasi pembelajaran sebagai interaksi yang dinamis antara orang, lingkungan, dan perilaku (Gibson, 2004). Keterlibatan dalam konteks sosial melibatkan proses ganda pembuatan makna (Wenger, 2010), sehingga pembelajaran yang bermakna dalam konteks sosial membutuhkan partisipasi dan reifikasi untuk saling mempengaruhi.

Menurut Bandura & Walters (1977), orang mengamati perilaku baik secara langsung melalui interaksi sosial dengan orang lain maupun secara tidak langsung dengan mengamati perilaku melalui media. Para behavioris mengusulkan bahwa semua pembelajaran adalah hasil dari pengalaman langsung dengan lingkungan melalui proses asosiasi dan penguatan, meskipun demikian Bandura percaya bahwa penguatan langsung tidak dapat menjelaskan semua jenis pembelajaran (Overskeid, 2018). Sementara teori pembelajaran perilaku menyarankan bahwa semua pembelajaran adalah hasil asosiasi yang dibentuk oleh pengkondisian, penguatan, dan hukuman, teori pembelajaran sosial Bandura mengusulkan bahwa pembelajaran juga dapat terjadi hanya dengan mengamati tindakan orang lain (Fryling et al., 2011), namun juga dalam teorinya menambahkan elemen sosial, dengan alasan bahwa orang dapat mempelajari informasi dan perilaku baru dengan memperhatikan orang lain atau dikenal dengan pembelajaran observasional. Di mana jenis pembelajaran ini dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai macam perilaku, termasuk perilaku yang seringkali tidak dapat dijelaskan oleh teori pembelajaran lainnya (Cherry, 2022).

Teori pembelajaran sosial Bandura, berfokus pada apa yang dipelajari orang dari mengamati (observasional) dan berinteraksi dengan orang lain. Di sisi lain, paham behaviorisme juga berkaitan dengan aspek perilaku manusia yang dapat dipelajari, diamati dan diukur, menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari asosiasi S-R yang dibuat oleh pelajar atau pengamat, yang selanjutnya sering disebut teori stimulus-respons (Skinner, 1972; Zhou & Brown, 2015; Overskeid, 2018). Oleh karena itu, menurut Zhou & Brown (2015), bahwa SLT sering disebut jembatan antara teori pembelajaran behavioris dan kognitif

karena mencakup perhatian, memori, dan motivasi. Juga sebelumnya Pajares & Schunk (2002), menyebutkan bahwa berdasarkan keterlibatan interaksi timbal balik antar pengaruh kognitif, perilaku dan lingkungan, maka SLT dapat dikatakan sebagai jembatan antara pendekatan teori pembelajaran behavioris dan kognitif.

Penelitian ini sebagai tinjauan literatur yang menyajikan: (1) konsep social learning theory (SLT), konsep inti dan faktor kunci keberhasilan SLT dan SCT; (2) social cognitive theory (SCT); (3) behavioral theory; (4) menyajikan penjelasan singkat mengenai SLT sebagai jembatan antara SCT dan behaviorism; dan (5) perspektif SLT dalam konteks UKM dan kewirausahaan (bukti empiris). Terlepas dari berbagai perspektif yang berbeda dan kritik terhadap SLT dan SCL, paham behaviorism, studi ini berfokus pada konsep SLT dan SCL yang diteorikan Bandura (1977), Bandura, (1986), Bandura (1988), dan Bandura (2002) serta menggunakan rujukan literatur relevan lain untuk melengkapinya. Sementara behaviorism diawali dengan mempelajari teori behaviorism yang didalilkan Skinner, dilengkapi dengan beberapa literatur relevan lain setelahnya. Untuk memenuhi tujuan ini, perencanaan, pelaksanaan tinjauan pustaka dan ekstraksi data yang relevan dan sintesa data dilakukan, kemudian menyajikan temuan hasil kajian, diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Latar Belakang Teoritis (Theoretical Background)

Social Learning Theory (SLT) berakar pada Pembelajaran Sosial dan Psikologi Klinis Rotter tahun 1954 (Rotter, 1954; Lyons & Berge, 2012). Di mana pada tahun 1954, Rotter mempublikasikan teori pembelajaran sosial kepribadian (SLT) yang mewakili upaya untuk mengintegrasikan teori penguatan dan teori kognitif atau bidang perilaku (Rotter, 1982). Sebagai teori kepribadian, juga termasuk teori tentang bagaimana perbedaan individu dalam perilaku yang stabil diperoleh, digeneralisasikan dan diubah yaitu teori proses dan sistem deskriptif perbedaan individu, dengan fokus pada beberapa dimensi di mana individu mungkin berbeda. Selama beberapa decade berikutnya, Albert Bandura mengembangkan dan menyempurnakan gagasan Rotter dalam Social Learning Theory (Bandura, 1977), pembelajaran observasi yang dilakukan Bandura pada tahun 1961 melalui eksperimen terkenalnya yang familiar sebagai Eksperimen Boneka Bobo (Nabavi, 2012). SLT juga terkait dengan teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) (Lyons & Berge, 2012). SLT berpendapat bahwa pembelajaran terbaik terjadi dalam konteks sosial melalui observasi, imitasi, dan pemodelan.

SLT dan teori kognitif sosial (SCT), mengidentifikasi pembelajaran sebagai interaksi yang dinamis antara orang, lingkungan, dan perilaku (Gibson, 2004). Menurut Pajares & Schunk (2002), bahwa berdasarkan keterlibatan interaksi timbal balik antar pengaruh kognitif, perilaku dan lingkungan, maka SLT dapat dikatakan sebagai jembatan antara pendekatan teori pembelajaran behavioris dan kognitif. Karena SCL mencakup perhatian, ingatan, dan motivasi, menurut Muro & Jeffrey (2008), bahwa teori ini sering disebut sebagai jembatan antara teori belajar behavioris dan teori belajar kognitif. Zhou & Brown (2015),

juga menyatakan bahwa SLT sering disebut jembatan antara teori pembelajaran behavioris dan kognitif karena mencakup perhatian, memori, dan motivasi.

Social Learning Theory (SLT)

Social learning theory (SLT) yang diteorikan oleh Bandura (1977), bahwa orang belajar dari satu sama lainnya, melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan. Di mana konsep inti SLT adalah orang belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasi melalui pemodelan, dari mengamati orang lain, seseorang membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan selanjutnya informasi yang dikodekan ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Teori pembelajaran sosial menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang terus menerus antara pengaruh kognitif, perilaku, dan lingkungan (LT, 2022; konten terkait lihat: <https://learning-theories.com/social-learning-theory-bandura.html>). Bandura percaya pada determinisme timbal balik, yaitu, dunia dan perilaku seseorang menyebabkan satu sama lain, sedangkan behaviorisme pada dasarnya menyatakan bahwa lingkungan seseorang menyebabkan perilaku seseorang (Bandura, 1986). Bandura juga kemudian mempertimbangkan kepribadian sebagai interaksi antara tiga komponen: lingkungan, perilaku, dan proses psikologis seseorang (kemampuan seseorang untuk menghibur gambar dalam pikiran dan bahasa) (Bandura, 1973).

Social Cognitive Theory (SCT)

Menurut Bandura (1986), bahwa perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh pribadi, perilaku, dan lingkungan. Teori Kognitif Sosial (SCT) berpendapat bahwa bagian dari akuisisi pengetahuan individu dapat secara langsung berhubungan dengan mengamati orang lain dalam konteks interaksi sosial, pengalaman, dan pengaruh media luar (Zhou & Brown, 2015). Teori tersebut menyatakan bahwa ketika orang mengamati model yang melakukan perilaku dan konsekuensi dari perilaku itu, mereka mengingat urutan kejadian dan menggunakan informasi ini untuk memandu perilaku selanjutnya. Menurut prinsip umum pembelajaran sosial, Ormrod (2008) bahwa sementara perubahan perilaku yang terlihat adalah bukti pembelajaran yang paling umum, itu tidak mutlak diperlukan (Liu & Koirala, 2009). Ahli teori pembelajaran sosial mengatakan bahwa karena orang dapat belajar melalui observasi saja, pembelajaran mereka belum tentu ditunjukkan dalam kinerja mereka. Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa belajar dapat terjadi tanpa perubahan perilaku (Zhou & Brown, 2015).

Bandura (1986), megemukakan bahwa SCT adalah teori belajar berdasarkan gagasan bahwa orang belajar dengan mengamati orang lain. Perilaku yang dipelajari ini dapat menjadi inti dari kepribadian seseorang. Sementara psikolog sosial setuju bahwa lingkungan tempat seseorang tumbuh berkontribusi pada perilaku, individu sehingga kognisi sama pentingnya. Orang belajar dengan mengamati orang lain, dengan lingkungan, perilaku, dan kognisi semua sebagai faktor utama dalam mempengaruhi perkembangan dalam hubungan triadik timbal balik (Zhou & Brown, 2015).

Behavioral Theory

John B. Watson (1878-1958) dan B. F. Skinner (1904-1990) adalah dua pencetus utama pendekatan behavioris untuk belajar (Zhou & Brown, 2015). Watson percaya bahwa perilaku manusia dihasilkan dari rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan tertentu (B. F. Skinner, 1959; Zhou & Brown, 2015). Behaviorisme, terutama berkaitan dengan aspek perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur. Di dalam konsep perilaku, bahwa teori belajar behavioris menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari asosiasi stimulus-respons yang dibuat oleh pelajar (Zhou & Brown, 2015). Menurut Parkay & Hass (2000), bahwa perilaku diarahkan oleh rangsangan. Seorang individu memilih satu respon daripada yang lain karena pengkondisian sebelumnya dan dorongan psikologis yang ada pada saat tindakan.

Zhou & Brown (2015), menyebutkan bahwa Behavioris menegaskan bahwa satu-satunya perilaku yang layak dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung; dengan demikian, tindakanlah, bukan pikiran atau emosi, yang merupakan objek studi yang sah. Teori behavioris tidak menjelaskan perilaku abnormal dalam kaitannya dengan otak atau cara kerjanya. Sebaliknya, ini berpendapat bahwa semua perilaku adalah kebiasaan yang dipelajari, dan mencoba menjelaskan bagaimana kebiasaan ini terbentuk. Asumsinya bahwa perilaku manusia dipelajari, behavioris juga berpendapat bahwa semua perilaku juga dapat dihilangkan, dan digantikan oleh perilaku baru; yaitu, ketika suatu perilaku menjadi tidak dapat diterima, itu dapat diganti dengan yang dapat diterima. Elemen kunci dari teori pembelajaran ini adalah respons yang dihargai. Respons yang diinginkan harus dihargai agar pembelajaran dapat berlangsung (Parkay & Hass, 2000).

METODOLOGI

Penelitian ini sebagai systematic literature review mengenai konsep social learning theory (SCL), social cognitive theory (SCT) dan pendekatan behaviorist. Menurut Keele (2007:5-6), systematic literature review adalah sarana untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia yang relevan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian tertentu, atau bidang topik, atau fenomena yang diminati. Studi individu yang berkontribusi pada tinjauan sistematis disebut studi primer; tinjauan sistematis adalah bentuk studi sekunder.

Untuk memenuhi tujuan pada kajian literatur ini, tiga tahapan systematic literature review yang diresepkan Keele diadaptasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan (Keele, 2007:6). Pada penelitian ini, tahap perencanaan mencakup konfirmasi perlunya literatur, menentukan pertanyaan dan tujuan penelitian; tahap pelaksanaan mencakup identifikasi dan melaksanakan pencarian, memilih literatur utama, mengekstraksi dan menyajikan isu-isu dan data yang diambil artikel/publikasi yang relevan guna memenuhi tujuan penelitian, serta sintesa data; tahap pelaporan meliputi pembahasan temuan hasil kajian, simpulan dan rekomendasi. Selain itu, pencarian basis data dengan pendekatan bola salju (snow ball) dipilih, guna melengkapi kekurangan artikel/data/informasi relevan yang diperlukan (Firmansyah, 2022b).

HASIL PENELITIAN

Literatur Utama

Inisiasi awal yang menjadi literatur utama dari Social Learning Theory (SLT) dan Social Cognitive Theory (SCT) merujuk pada konsep yang diteorikan dan dipublikasikan Bandura (1977), (1986), (1988) dan (2002). Pendekatan behaviorist untuk belajar dimulai dengan menggunakan rujukan teori yang dicetuskan John B. Watson (1878-1958) dan B. F. Skinner (1904-1990), meskipun sebagian besar pandangan Watson tentang pembelajaran sebagian didasarkan pada studi Ivan Pavlov (1849-1936), yang terkenal dengan penelitiannya tentang proses pembelajaran yang disebut pengkondisian klasik (Shaffer, 2000; Zhou & Brown, 2015). Selain itu, digunakan beberapa data publikasi/artikel relevan lain yang dijadikan rujukan untuk melengkapinya.

Social Learning Theory (SLT)

Menurut Grusec (1994), teori pembelajaran sosial dimulai sebagai upaya oleh R. Sears, Rotter, 1954, dan yang lainnya untuk menggabungkan teori pembelajaran psikoanalitik dan stimulus-respons (S-R) ke dalam penjelasan komprehensif tentang perilaku manusia, berdasarkan kekayaan klinis yang pertama dan kekakuan yang terakhir. Albert Bandura meninggalkan fitur psikoanalitik dan dorongan dari pendekatan tersebut, sebaliknya menekankan kapasitas pemrosesan kognitif dan informasi yang memediasi perilaku sosial. Teori-teori pembelajaran tersebut dimaksudkan sebagai kerangka umum untuk memahami perilaku manusia, dan aspek perkembangannya masih harus dikerjakan secara rinci. Namun demikian, Bandura (1977), telah memberikan awal teoretis yang kuat. Teori tersebut tampaknya mampu menjelaskan dengan baik data perkembangan yang ada serta memandu penyelidikan baru (Grusec, 1994; Martinez, 2010). Social learning theory (SLT) menurut Bandura (1977), bahwa orang belajar dari satu sama lainnya, melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, ingatan, motivasi, sikap, dan emosi. Teori menjelaskan interaksi elemen lingkungan dan kognitif yang mempengaruhi bagaimana orang belajar.

Lyons & Berge (2012), menyebutkan teori pembelajaran sosial (SLT) didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan sosial dan peniruan selanjutnya dari perilaku yang dimodelkan. Menurut SLT, manusia belajar dengan mengamati tindakan dan konsekuensi yang dihasilkan orang lain, di mana individu tersebut dapat belajar untuk meniru perilaku yang diamati kemudian akan menuai hasil, atau mereka dapat belajar untuk tidak meniru tindakan tertentu dan pada akhirnya menghindari konsekuensi yang tidak menyenangkan. Setiap perilaku yang disaksikan dapat mengubah cara berpikir (kognisi) seseorang, juga lingkungan tempat seseorang dibesarkan dapat memengaruhi perilaku selanjutnya (Bandura, 1986; Zhou & Brown, 2015).

Karakteristik lain dari SLT adalah pemodelan. Model adalah pola atau contoh yang diberikan kepada siswa untuk menggambarkan bagaimana seseorang mungkin berperilaku (Bandura, 1977). Harapannya adalah mengamati model akan berdampak pada persepsi dan pemahaman siswa tentang subjek (Lefrancois, 1982; Hill et al., 2009). Menurut Bandura, orang mengamati perilaku

baik secara langsung melalui interaksi sosial dengan orang lain maupun secara tidak langsung dengan mengamati perilaku melalui media. Tindakan yang diberi penghargaan lebih mungkin untuk ditiru, sedangkan tindakan yang dihukum dihindari (Overskeid, 2018). Selanjutnya Bandura (1977), menjelaskan bahwa utamanya, sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasi melalui pemodelan, dari mengamati orang lain, seseorang membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan selanjutnya, informasi yang dikodekan ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Oleh karena itu, dalam teorinya Bandura menambahkan elemen sosial, dengan alasan bahwa orang dapat mempelajari informasi dan perilaku baru dengan memperhatikan orang lain atau dikenal dengan pembelajaran observasional (Fryling et al., 2011).

SCT berpendapat bahwa bagian dari akuisisi pengetahuan individu dapat secara langsung berhubungan dengan mengamati orang lain dalam konteks interaksi sosial, pengalaman, dan pengaruh media luar (Zhou & Brown, 2015). Teori tersebut menyatakan bahwa ketika orang mengamati model yang melakukan perilaku dan konsekuensi dari perilaku itu, mereka mengingat urutan kejadian dan menggunakan informasi ini untuk memandu perilaku selanjutnya. Menurut Bandura (1986, 2002), bahwa mengamati model juga dapat mendorong pemirsa untuk terlibat dalam perilaku yang telah mereka pelajari. Dikatakan bahwa orang tidak mempelajari perilaku baru hanya dengan mencobanya dan berhasil atau gagal, tetapi kelangsungan hidup umat manusia bergantung pada replikasi tindakan orang lain. Bergantung pada apakah orang diberi penghargaan atau hukuman atas perilaku mereka dan hasil dari perilaku tersebut, pengamat dapat memilih untuk meniru perilaku yang dimodelkan. Media menyediakan model untuk sejumlah besar orang di banyak latar lingkungan yang berbeda.

Dari perspektif pembelajaran sosial, nampaknya pengetahuan dibangun sementara individu yang terlibat dalam kegiatan, menerima umpan balik, dan berpartisipasi dalam bentuk lain dari interaksi manusia di depan umum, konteks sosial (Henning, 2004). Karena kognisi tidak dianggap sebagai proses individu, pembelajaran dan pengetahuan dibentuk oleh jenis interaksi yang dilakukan siswa dengan orang lain/manusia/satu individu dengan individu lainnya, dalam konteks di mana interaksi ini terjadi (Hill et al., 2009). Peran interaksi telah dipelajari secara luas dalam pembelajaran dan dianggap penting untuk pengalaman belajar yang sukses (Garrison & Cleveland-Innes, 2005).

Konsep Inti Pembelajaran Sosial dan Faktor Kunci Keberhasilan SLT dan SCT

Ada tiga konsep inti di jantung SLT. Pertama, gagasan bahwa orang dapat belajar melalui observasi dikenal sebagai pembelajaran observasional. Kedua, gagasan bahwa kondisi mental internal merupakan bagian penting dari proses ini, juga disebut penguatan intrinsik. Ketiga, teori ini mengakui hanya karena sesuatu telah dipelajari, tidak berarti bahwa hal itu akan menghasilkan perubahan perilaku dan mengikuti permodelan (Cherry, 2022; konten terkait lihat:

1. Orang Bisa Belajar Melalui Pengamatan (Pembelajaran Observasional)

Salah satu eksperimen paling terkenal dalam sejarah psikologi melibatkan boneka bernama Bobo. Bandura mendemonstrasikan bahwa anak-anak belajar dan meniru perilaku yang mereka amati pada orang lain. Anak-anak dalam studi Bandura mengamati orang dewasa yang bertindak kasar terhadap boneka Bobo. Ketika anak-anak kemudian diizinkan bermain di kamar dengan boneka Bobo, mereka mulai meniru tindakan agresif yang mereka amati sebelumnya (Do, 2011). Bandura (1977), mengidentifikasi tiga model dasar pembelajaran observasional:

- Model langsung, yang melibatkan individu aktual yang mendemonstrasikan atau memerankan suatu perilaku.
- Model simbolik, yang melibatkan karakter nyata atau fiksi yang menampilkan perilaku dalam buku, film, program televisi, atau media online.
- Model instruksional verbal, yang melibatkan deskripsi dan penjelasan tentang suatu perilaku.

Dapat diakui bahwa pembelajaran observasional bahkan tidak selalu mengharuskan orang lain untuk terlibat dalam suatu aktivitas. Mendengar instruksi verbal, seperti mendengarkan podcast, dapat mengarah pada pembelajaran (Bajcar & Babel, 2018), kami dan siapapun juga dapat belajar dengan membaca, mendengar, atau menonton tindakan karakter dalam buku dan film.

2. Kondisi Mental Penting untuk Dipelajari

Menurut Bandura bahwa faktor eksternal, penguatan lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan perilaku (Cherry, 2022), Bandura menyadari bahwa penguatan tidak selalu datang dari sumber luar (Cook & Artino Jr, 2016). Kondisi mental dan motivasi seseorang memainkan peran penting dalam menentukan apakah suatu perilaku dipelajari atau tidak.

3. Belajar Belum tentu Mengarah pada Perubahan

Pada banyak kasus, pembelajaran dapat langsung terlihat ketika perilaku baru ditampilkan. Misalnya, ketika Anda mengajari seorang anak mengendarai sepeda, Anda dapat dengan cepat menentukan apakah pembelajaran telah terjadi dengan meminta anak tersebut mengendarai sepedanya tanpa bantuan (Cherry, 2022). Namun terkadang berbagai hal dapat dipelajari, meskipun pembelajaran itu mungkin tidak langsung terlihat. Jika sedikit dikaitkan dengan paham behaviorist, maka para behavioris percaya bahwa pembelajaran menyebabkan perubahan permanen dalam perilaku, pembelajaran observasional menunjukkan bahwa orang dapat mempelajari informasi baru tanpa menunjukkan perilaku baru (Fryling et al., 2011).

Faktor Kunci Keberhasilan SLT, SLT didasarkan pada premis Bandura bahwa pembelajaran tidak selalu terjadi sebagai hasil dari pengalaman langsung saja, tetapi melalui pemanfaatan kekuatan pengamatan dan peniruan (Martinez, 2010). Menurut Bandura (1977), bahwa dengan mengamati orang lain, manusia

memiliki kapasitas untuk mengembangkan gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan. Informasi ini kemudian dikodekan, disimpan ke dalam memori, dan berfungsi sebagai panduan untuk tindakan segera setelah pengamatan atau untuk digunakan pada kesempatan selanjutnya. Empat komponen utama sebagai faktor kunci keberhasilan SLT, menurut Bandura (1977), yang terdiri dari pembelajaran observasional, atau pemodelan (Lyons & Berge, 2012), meliputi: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Perhatian, memori, dan motivasi yang menjadi landasan pembelajaran observasional (Martinez, 2010; Lyons & Berge, 2012).

Social Cognitive Theory (SCT)

Pada tahun 1986, Bandura menerbitkan buku keduanya *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, di mana ia mengganti nama teori pembelajaran sosial aslinya menjadi teori kognitif sosial (Zhou & Brown, 2015). SCT mengklaim bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dengan interaksi yang dinamis dan timbal balik dari orang, lingkungan, dan perilaku. Teori kognitif sosial berpendapat bahwa orang tidak hanya dibentuk oleh lingkungan itu; mereka adalah peserta aktif di lingkungan mereka. Bandura sangat dikenal untuk karyanya tentang teori pembelajaran sosial dan teori kognitif sosial (Bandura, 1986), SCT menekankan peran utama kognisi dalam menyandikan dan menampilkan perilaku. Bandura, (1986), mengemukakan bahwa perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh pribadi, perilaku, dan lingkungan.

Orang belajar dengan mengamati orang lain, dengan lingkungan, perilaku, dan kognisi semua sebagai faktor utama dalam mempengaruhi perkembangan dalam hubungan triadik timbal balik. Teori kognitif sosial menjelaskan fungsi psikososial dalam hal penyebab timbal balik triadik (Bandura, 1988). Menurut Bandura (1988), dalam model kausal ini, perilaku, kognitif dan faktor pribadi lainnya serta peristiwa lingkungan semuanya beroperasi sebagai faktor penentu yang berinteraksi yang saling mempengaruhi secara dua arah. Menurut Bandura (2018), badan beroperasi melalui proses *codetermination* triadic sebab-akibat. Bandura (2002), menjelaskan determinisme timbal balik dijelaskan dalam skema penyebab timbal balik triadik (Zhou & Brown, 2015). Skema menunjukkan bagaimana reproduksi perilaku yang diamati dipengaruhi oleh interaksi dari tiga penentu (Bandura, 2002; Zhou & Brown, 2015), yaitu: pribadi, perilaku, dan aspek lingkungan.

SCT didasarkan pada proses perolehan pengetahuan atau pembelajaran yang langsung berkorelasi dengan observasi model. Modelnya bisa berupa imitasi interpersonal atau sumber media (Bandura, 1988), pemodelan yang efektif mengajarkan aturan dan strategi umum untuk menghadapi situasi yang berbeda. Bandura (1988), mengemukakan bahwa pemodelan adalah istilah yang paling menggambarkan, oleh karena itu digunakan untuk mengkarakterisasi proses psikologis yang mendasari perilaku yang cocok (Zhou & Brown, 2015). Individu berbeda, sejauh mana mereka dapat dipengaruhi oleh model, dan tidak semua model sama efektifnya. Menurut Bandura, ada tiga faktor yang paling berpengaruh dalam hal keefektifan situasi pemodelan: (1) karakteristik model,

(2) atribut pengamat, dan (3) konsekuensi tindakan model (Zhou & Brown, 2015). Karakteristik yang paling relevan dari model yang berpengaruh adalah status, kompetensi, dan kekuasaan yang tinggi.

Ketika pengamat tidak yakin tentang suatu situasi, mereka bergantung pada isyarat untuk menunjukkan apa yang mereka anggap sebagai bukti keberhasilan model di masa lalu. Isyarat tersebut meliputi penampilan umum, simbol keberhasilan sosial ekonomi (misalnya mobil sport mewah), dan tanda-tanda keahlian (misalnya jas lab dokter). Karena model-model itu sendiri tampaknya berhasil, tampaknya logis bahwa pengamat mungkin ingin meniru perilaku mereka (konsekuensi tindakan). Individu yang rendah harga diri, memiliki ketergantungan, dan kurang percaya diri belum tentu lebih mungkin dipengaruhi oleh model. Bandura mengusulkan bahwa ketika pemodelan digunakan untuk mengembangkan kompetensi baru secara eksplisit, mereka yang paling diuntungkan dari situasi tersebut adalah mereka yang lebih berbakat dan lebih berani (Bandura, 1977). Faktanya bahwa seorang pengamat harus memperhatikan suatu model mungkin tampak jelas, tetapi beberapa model lebih cenderung menarik perhatian. Individu lebih cenderung memperhatikan model dengan siapa mereka bergaul, bahkan jika asosiasi itu lebih bersifat kognitif daripada pribadi (Zhou & Brown, 2015).

Pada permodelan, Bandura juga mengeksplorasi konsep kognitif keyakinan self-efficacy yang berkaitan dengan memajukan pemahaman perilaku manusia (Martinez, 2010). Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Keyakinan ini dapat secara signifikan memengaruhi lingkungan dan hasil seseorang, dan seringkali menentukan apakah seseorang berhasil melakukan tindakan tertentu atau tidak (Martinez, 2010; Lyons & Berge, 2012). Fokus Bandura pada self-efficacy mendorong teori pembelajaran sosialnya lebih dalam ke ranah kognitif; dengan demikian, Bandura menciptakan istilah teori kognitif sosial, berpendapat bahwa perilaku, lingkungan, dan kualitas batin seseorang berinteraksi, daripada salah satunya menjadi dominan dalam menjelaskan bagaimana orang berfungsi (Lyons & Berge, 2012). SCT menekankan self-efficacy sebagai pendorong utama tindakan termotivasi, dan juga mengidentifikasi isyarat yang memengaruhi self-efficacy masa depan dan mendukung pembelajaran yang diatur sendiri (Cook & Artino Jr, 2016). Self efficacy membantu siswa/mahasiswa/seseorang untuk bertindak dan mengubah perilaku keuangan ke arah yang lebih baik (Sabur et al., 2021), peristiwa lingkungan, fenomena sosial bermakna berhubungan self effikasi dengan kesadaran metakognitif.

Di dalam perkembangan moralitas, SCT menekankan perbedaan besar antara kemampuan individu untuk kompeten secara moral dan melakukan secara moral (Zhou & Brown, 2015). Menurut Santrock (2008), bahwa kompetensi moral melibatkan kemampuan untuk melakukan perilaku moral, sedangkan kinerja moral menunjukkan benar-benar mengikuti gagasan seseorang tentang perilaku moral dalam situasi tertentu (Zhou & Brown, 2015). Kompetensi moral meliputi: (1) apa yang individu mampu; (2) apa yang diketahui seseorang; (3) apa keterampilan individu adalah; (4) kesadaran individu tentang aturan dan peraturan moral; dan (5) kemampuan kognitif individu untuk membangun

perilaku. Sejauh menyangkut perkembangan individu, kompetensi moral adalah pertumbuhan proses kognitif-sensorik; Sederhananya, menyadari apa yang dianggap benar dan salah. Sebagai perbandingan, kinerja moral dipengaruhi oleh kemungkinan imbalan dan insentif untuk bertindak dengan cara tertentu (Santrock, 2008; Zhou & Brown, 2015). Sebagian besar, SCT tetap sama untuk berbagai budaya (Zhou & Brown, 2015), karena konsep perilaku moral tidak banyak berbeda antar budaya, tidak banyak ruang bagi orang untuk memiliki pandangan berbeda tentang apa yang benar atau salah secara moral. Alasan utama SCT berlaku untuk semua bangsa adalah karena teori ini tidak mengatakan apa yang bermoral dan tidak bermoral, karena adanya pengakuan pada kedua konsep ini. Santrock (2008), menyebutkan bahwa tindakan kita dalam skenario kehidupan nyata didasarkan pada apakah kita yakin tindakan itu bermoral dan apakah imbalan untuk melanggar moral kita cukup signifikan, dan tidak ada yang lain.

Behaviorisme

John B. Watson (1878-1958) dan B. F. Skinner (1904-1990), dua pencetus utama pendekatan behavioris untuk belajar, meskipun sebagian besar pandangan Watson tentang pembelajaran sebagian didasarkan pada studi Ivan Pavlov (1849-1936), yang terkenal dengan penelitiannya tentang proses pembelajaran yang disebut pengkondisian klasik (Shaffer, 2000; Zhou & Brown, 2015). Watson percaya bahwa perilaku manusia dihasilkan dari rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan tertentu (Zhou & Brown, 2015). Premis dasar Watson adalah bahwa kesimpulan tentang perkembangan manusia harus didasarkan pada pengamatan perilaku terbuka daripada spekulasi tentang motif bawah sadar atau proses kognitif laten (Shaffer, 2000). Pengondisian klasik mengacu pada pembelajaran yang terjadi ketika stimulus netral dikaitkan dengan stimulus yang secara alami menghasilkan perilaku. Skinner percaya bahwa tindakan yang tampaknya spontan diatur melalui penghargaan dan hukuman (Zhou & Brown, 2015), Skinner juga percaya bahwa perilaku manusia dapat diprediksi, seperti halnya reaksi kimia. Skinner juga terkenal dengan Skinner box-nya, sebagai alat untuk menunjukkan teorinya bahwa perilaku yang dihargai diulang (Zhou & Brown, 2015).

Behaviorisme, terutamanya berkaitan dengan aspek perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur. Teori belajar behavioris menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari asosiasi stimulus-respons (S-R) yang dibuat oleh pelajar (Skinner, 1972; Parkay & Hass, 2000; Zhou & Brown, 2015), perilaku diarahkan oleh rangsangan. Seorang individu memilih satu respon daripada yang lain karena pengkondisian sebelumnya dan dorongan psikologis yang ada pada saat tindakan (Zhou & Brown, 2015). Bahkan di dalam eksposisi otoritatif pemikiran Skinnerian, menyimpulkan bahwa peristiwa pribadi mengacu pada peristiwa nyata, dan status ontologisnya identik dengan aspek lain dari dunia fisik (Delprato & Midgley, 1992; Overskeid, 2018), jika interpretasi ini benar, karena peristiwa pribadi identik dengan aspek lain di dunia, maka peristiwa pribadi juga dapat menjadi penyebab perilaku, dengan status yang sama dengan kelas peristiwa lainnya (Overskeid, 2018). Meskipun demikian, Skinner memang

membuat perbedaan, bagaimanapun antara peristiwa sebab akibat yang dapat diamati oleh lebih dari satu individu, dengan peristiwa yang hanya dapat diakses oleh orang yang bertindak, yang menyatakan bahwa peristiwa pribadi, dapat disebut penyebab, tetapi bukan penyebab awal (B. F. Skinner, 1984:719), sehingga analisis perilaku tampaknya menyetujui hal ini (Catania, 1984; Pierce & Cheney, 2004; Pierce & Cheney, 2017).

Bandura (1986), mengemukakan bahwa perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh pribadi, perilaku, dan lingkungan. Behavioris menegaskan bahwa satu-satunya perilaku yang layak dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung, oleh karenanya tindakanlah bukan pikiran atau emosi, yang merupakan objek studi yang sah. Secara nyata dalam perspektif lingkungan keluarga, seorang anak benar adanya bahwa lahir dalam keadaan fitrah, lalu kemudian pola perilaku keluarga dan lingkungan anaklah yang masuk mempengaruhi serta membentuk kebiasaan dan perilakunya, meskipun kecenderungan responnya sesuai dengan bakat yang ada pada dirinya (Firmansyah & Suryana, 2022). Lingkungan telah menjadi konsep sentral dalam analisis perilaku (Overskeid, 2018), merujuk pada paham behavioris. Meskipun demikian, menurut Miller (2006), dalam analisis perilaku, ilmu yang mempelajari peristiwa lingkungan dan yang mengubah perilaku (Overskeid, 2018). Teori behavioris tidak menjelaskan perilaku abnormal dalam kaitannya dengan otak atau cara kerjanya (Parkay & Hass, 2000; Zhou & Brown, 2015), sebaliknya, ini berpendapat bahwa semua perilaku adalah kebiasaan yang dipelajari, dan mencoba menjelaskan bagaimana kebiasaan ini terbentuk. Asumsinya bahwa perilaku manusia dapat dipelajari, behavioris juga berpendapat bahwa semua perilaku juga dapat dihilangkan, dan digantikan oleh perilaku baru, yaitu ketika suatu perilaku menjadi tidak dapat diterima, itu dapat diganti dengan yang dapat diterima. Elemen kunci dari teori pembelajaran ini adalah respons yang dihargai, respons yang diinginkan harus dihargai agar pembelajaran dapat berlangsung (Parkay & Hass, 2000).

Behaviorisme dan social kognitif, sebagai proses pembelajaran yang terjadi karena keterlibatan timbal balik dari adanya interaksi yang dinamis antara orang, lingkungan, dan perilaku, juga elemen sosial/observasional. Di mana pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, ingatan, motivasi, sikap, dan emosi, sebagaimana konsep SCL yang ditekankan Albert Bandura, bahwa SCL berfokus pada apa yang dipelajari orang dari mengamati dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, SCL sering dikatakan sebagai jembatan antara pendekatan teori pembelajaran behavioris dan kognitif. Meskipun demikian, pada hakikatnya bahwa behaviorisme adalah pembentukan asosiasi antara pesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respon (S-R). Pendekatan behaviorisme menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari asosiasi S-R yang dibuat oleh pelajar atau pengamat, yang selanjutnya sering disebut teori stimulus-respons (Skinner, 1972; Zhou & Brown, 2015; Overskeid, 2018). Sementara, SCT pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari

proses interaksi aktif dengan lingkungannya (proses berpikir dibalik tingkah laku), untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. SCT dipandang sebagai bagian dari akuisisi pengetahuan individu dapat secara langsung berhubungan dengan mengamati orang lain dalam konteks interaksi sosial, pengalaman, dan pengaruh media luar, karena perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh pribadi, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1986; Bandura, 2002; Zhou & Brown, 2015).

Behavioris dan Pembelajaran Melalui Permodelan

Perilaku dapat dipelajari melalui: (1) pemodelan; (2) imitasi; dan (3) model perilaku. Orang-orang yang diamati disebut model dan proses pembelajaran disebut modeling (Newman & Newman, 2015). Juga sebelumnya, imitasi atau peniruan dan permodelan perilaku di dalam pembelajaran sosial Bandura, akan terjadi jika seseorang mengamati hasil positif yang diinginkan pada tahap permodelan. Jika, misalnya, seorang instruktur menghadiri dan mengamati kursus di dunia dan dihibur, diinformasikan, dan menyetujui cara siswa bertindak, mereka cenderung ingin mengajar kursus di dunia itu sendiri. Mereka kemudian dapat menggunakan perilaku yang mereka alami untuk meniru dan meniru gaya mengajar instruktur lain di dunia (Bandura, 1986).

Setidaknya sebagian dari banyak perilaku dapat dipelajari melalui pemodelan berdasarkan studi-studi sebelumnya (Nabavi, 2012). Misalnya, siswa dapat melihat orang tua membaca, siswa dapat melihat demonstrasi soal matematika, atau melihat seseorang bertindak berani dan situasi yang menakutkan (Bandura, 2006; Nabavi, 2012). Atas dasar ini, agresi juga dapat dipelajari melalui model. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih agresif ketika mereka melihat model yang agresif atau kasar. Dari pandangan ini, pemikiran moral dan perilaku moral dipengaruhi oleh pengamatan dan pemodelan. Konsekuensinya, pembelajaran mencakup penilaian moral tentang benar dan salah yang sebagian dapat dikembangkan melalui pemodelan (Nabavi, 2012).

SLT Sebagai Jembatan Antara SCT dan Behaviorisme

Hoffman (1993), menyebutkan bahwa teori belajar melihat lingkungan sebagai kekuatan utama dalam pembangunan. Para ahli mengkategorikan teori belajar sebagai Behaviorisme, SLT dan SCT (Nabavi, 2012). Para peneliti terus memeriksa prinsip-prinsip SLT dan penerapannya di berbagai bidang, dan prinsip-prinsip dasar SLT terus berlaku (Lyons & Berge, 2012). Pada tingkat tertentu, sebagian besar pembelajaran individu terjadi dalam konteks sosial melalui pengamatan dan akhirnya meniru perilaku (positif atau negatif) orang lain. Meskipun faktor kompleks lainnya, seperti self-efficacy dan penghargaan yang dirasakan atau hukuman perilaku, dapat mempengaruhi sejauh mana, jika sama sekali perilaku yang dimodelkan akan ditiru oleh pengamat, penelitian (masa lalu dan sekarang) telah menunjukkan bahwa terlepas dari domainnya (area/lingkungan sosial) observasi memainkan peran yang kuat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa SLT dalam perspektif fokus proses dan penerapannya sering dikatakan sebagai jembatan antara SCT

dan behaviorism. Zhou & Brown (2015), menyatakan bahwa SLT sering disebut jembatan antara teori pembelajaran behavioris dan kognitif karena mencakup perhatian, memori, dan motivasi. Berdasarkan keterlibatan interaksi timbal balik antar pengaruh kognitif, perilaku dan lingkungan, maka SLT dapat dikatakan sebagai jembatan antara pendekatan teori pembelajaran behavioris dan kognitif (Pajares & Schunk, 2002).

Perspektif Teori Pembelajaran Sosial : UKM, Kewirausahaan dan Bukti Empiris

Pembelajaran sosial berkontribusi langsung pada pengembangan keterampilan interaksi, multiterasi, kerja sama, komunikasi dan manajemen konflik, kapabilitas inovasi dan daya saing, interaksi para aktor organisasi dan komunitas menghubungkan pembelajaran dan manajemen pengetahuan menjadi satu proses berkelanjutan (Hamburg et al., 2014). Kemajuan teknologi, era disrupsi dan perubahan lingkungan bisnis, perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah menawarkan peluang baru, namun juga pada saat yang sama memicu munculnya berbagai tantangan yang menekankan pentingnya UKM dan kewirausahaan meningkatkan kompetensi inti yang dibutuhkan (Firmansyah, Rifa'i, & Suryana, 2022), untuk melalui tantangan, eksplorasi dan mengambil keuntungan dari peluang-peluang-peluang baru saat ini maupun masa depan. Kondisi demikian, menunjukkan pentingnya kesadaran kolaborasi, interaksi antar pelaku usaha dan lingkungan usaha, di mana pembelajaran sosial memiliki potensi untuk mendukung dan memungkinkan UKM dan kewirausahaan mampu menuju daya saing dengan adanya realisasi potensi, mindset dan pola pikir (kognisi) dengan belajar dari lingkungan dan perubahan, serta sosok pelaku UKM dan usahawan yang tangguh menghadapi tantangan globalisasi sangat dimungkinkan menjadi aktor yang penting untuk diperhatikan dan ditiru, sekaligus menjadi aspek penguatan untuk perubahan perilaku (behavior) bagi pelaku usaha yang jatuh bangun masih dalam perjalanan menuju keberhasilannya di era globalisasi. Meskipun demikian, motivasi, efikasi diri, dan kemauan dalam belajar sosial mampu mempengaruhi bagaimana pelaku usaha dapat menjalankan fungsinya sebagai pelaku usaha yang berhasil.

Adanya tekanan persaingan, masifnya adopsi teknologi digital menawarkan efektivitas dan keuntungan, tantangan lingkungan makro yang menuntut penyesuaian dan kompetensi baru, telah menjadi fokus perhatian yang sekaligus memotivasi munculnya kesediaan masyarakat pelaku usaha mengikuti pelatihan dan pembelajaran berhubungan dengan konteks kompetensi dan multiliterasi yang dibutuhkan untuk tujuan pertumbuhan usahanya di era digital (Firmansyah, Suryana, Rifa'i, et al., 2022). Pembelajaran sosial berarti belajar dengan mengamati, bercakap-cakap, bertanya dalam bentuk formal dan informal, di mana individu pelaku usaha berbagi domain minat dan pengetahuan dan belajar untuk meningkatkan pengetahuan mereka (Hamburg et al., 2014).

Pengusaha yang belajar, akan terus mengembangkan pengelolaan diri, melakukan pemantauan internal-eksternal (lingkungan mikro-makro) dimungkinkan akan memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman kewirausahaan dalam proses pengembangan

kewirausahaan sehingga memiliki kinerja yang lebih baik (Tseng, 2013; Firmansyah, 2022a). Faktor kunci untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan UKM dan kewirausahaan ditengah ketatnya persaingan, ketidakpastian lingkungan usaha yang diikuti perubahan perilaku pasar adalah kecerdasan strategis, kualifikasi dan kualifikasi ulang melalui pembelajaran, dan optimalisasi proses, sehingga pada gilirannya didasarkan pada pembelajaran sosial dan pengelolaan pengetahuan (Hamburg et al., 2014). Pembelajaran sosial mendukung adanya komunikasi, kolaborasi dan interaksi timbal balik, perilaku adaptif dan inovasi dalam konteks bisnis sesuai dengan tuntutan, meneladani perilaku dan proses bisnis yang berhasil, positif mendapatkan penghargaan dan berkinerja lebih baik dapat mendorong tercapainya keberhasilan dan perkembangan bisnis selanjutnya. Kemampuan adaptasi menjadi kunci sukses bagi pelaku usaha untuk dapat bertahan, bangkit dan berkembang (Firmansyah & Saepuloh, 2022; Firmansyah, Susetyo, et al., 2022), dalam skenario pasar persaingan global.

SLT menawarkan kerangka kerja yang bisa diterapkan untuk pemula mempelajari dan mempraktikkan pengembangan perilaku UKM dan kewirausahaan (Scherer et al., 1989). Wortman Jr, (1987), memberikan masukan tentang perlunya mempelajari pengaruh lingkungan terhadap perkembangan karakteristik individu pengusaha. Sumber daya manusia potensial dengan karakteristik individu yang memenuhi faktor-faktor yang dapat meningkatkan produktivitas berkelanjutan tentunya yang diperlukan (Firmansyah & Wahdiniwaty, 2017), saat ini maupun masa yang akan datang, ini dipengaruhi oleh di mana faktor lingkungan internal dan eksternal. Untuk mendukung perkembangan UKM dan kewirausahaan modern, dalam hal penciptaan laba, daya saing dan kinerja suatu usaha, diperlukan proses kreatif, inovatif (Marković et al., 2020), adaptasi dan terus belajar. Penciptaan dan eksploitasi pengetahuan, adopsi dan adaptasi perilaku bisnis yang unggul dalam elemen sosial memainkan peran penting di pasar global (Firmansyah, 2022a). Praktik demikian menunjukkan implementasi kerangka kerja SLT, yaitu adanya efek lingkungan bisnis, aktivitas sosial, model-model bisnis baru yang unggul telah mempengaruhi perhatian dan peniruan bagi pengembangan kepribadian perilaku usaha lain yang masih rentan dengan berbagai kondisi dan kestabilan usaha. Higgins et al., (2013), menyebutkan bahwa pembelajaran berasal dari partisipasi individu dalam aktivitas sosial yang kompleks, dengan mengakui bahwa relasi kuasa dapat secara langsung memediasi ideologi interpretatif dalam interaksi sosial.

Di dalam konteks usaha, respon cepat, perubahan perilaku dan model bisnis baru diperlukan untuk menemukan arah yang memungkinkan usaha yang dijalankan tetap bertahan dan terus berkembang ditengah terjadinya perubahan. Ini sejalan dengan pandangan SLT. Kemampuan pelaku usaha dalam merespon ketidakpastian usaha dengan melakukan eksplorasi situasi dan kondisi lingkungan usaha yang terus berubah dan sulit diprediksikan (Wahdiniwaty, Firmansyah, Suryana, et al., 2022), menghubungkan teori pembelajaran sosial dengan kemampuan dalam memainkan peran yang tidak biasa sehingga mampu menentukan pilihan untuk keputusan dan strategi yang

tepat demi menyelamatkan dan mempertahankan usahanya. SLT konteks orientasi pelanggan, terciptanya kepuasan dan loyalitas konsumen sebagai bentuk adanya timbal balik pemahaman pelaku usaha terhadap lingkungan usaha dan perubahan dan pergerakan perilaku dan ekspektasi para konsumennya (Saepuloh et al., 2020). Era disrupsi akan terus melahirkan perubahan-perubahan yang signifikan sehingga membutuhkan respon cepat untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan, konsekuensinya, konektivitas para pelaku usaha, observasi, identifikasi dan analisis kecerdasan bisnis, pada akhirnya menuntut kecerdasan dan variasi keterampilan melalui pendampingan, edukasi dan pelatihan (Firmansyah, Suryana, & Rifa'i, 2022). Untuk meningkatkan performa bisnis UMKM secara berkelanjutan di era disrupsi dan ekonomi digital sedang berlangsung dan terus berkembang, pelaku UMKM memerlukan pengalaman dan pembelajaran baru (Firmansyah et al., 2021), karena adanya timbal balik keterlibatannya dalam berinteraksi dengan unsur sosial dan lingkungan usahanya. Di dalam ekonomi modern yang penuh tantangan kreativitas masyarakat berasal dari semua orang adalah sumber daya penting, semua kelas sosial yang ada dalam suatu area lingkungan yang dinamis terus berinteraksi untuk mencapai tujuan, dengan kolaborasi, perilaku inovatif, pembelajaran dan inklusi sosial menjadi prasyarat untuk pertumbuhan dan perkembangan (Saepuloh et al., 2022; Wahdiniwaty, Firmansyah, Dede, et al., 2022).

PEMBAHASAN

SLT menjelaskan interaksi elemen lingkungan dan kognitif yang mempengaruhi bagaimana orang belajar. Orang belajar dari satu sama lainnya, melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, ingatan, motivasi, sikap, dan emosi (Bandura, 1977). Adanya pengamatan sosial dan peniruan nyata dari perilaku yang dimodelkan, maka disitulah pembelajaran telah terjadi. Model adalah pola atau contoh yang diberikan kepada siswa untuk menggambarkan bagaimana seseorang mungkin berperilaku (Bandura, 1977). Permodelan menjadi salah satu karakteristik SLT, dimana permodelan dipelajari melalui observasi. Ditambahkannya elemen sosial atau dikenal dengan pembelajaran observasional telah menjelaskan pola pikir dan perubahan perilaku dipengaruhi adanya interaksi sosial langsung/tidak langsung. Pembelajaran sosial menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun sementara individu yang terlibat dalam kegiatan, menerima umpan balik, dan berpartisipasi dalam bentuk lain dari interaksi manusia di depan umum, dalam konteks sosial (Henning, 2004). Peran interaksi telah dipelajari secara luas dalam pembelajaran dan dianggap penting untuk pengalaman belajar yang sukses (Garrison & Cleveland-Innes, 2005).

Konsep inti SLT, Pertama adalah gagasan bahwa orang dapat belajar melalui observasi dikenal sebagai pembelajaran observasional yang terdiri dari tiga model dasar pembelajaran observasional: (1) model langsung; (2) model simbolik; dan (3) model instruksional verbal. Kedua, adalah gagasan bahwa kondisi mental internal merupakan bagian penting dari proses ini, juga disebut penguatan intrinsik. Ketiga, teori ini mengakui bahwa hanya karena sesuatu

telah dipelajari, tidak berarti bahwa hal itu akan menghasilkan perubahan perilaku dan mengikuti permodelan.

SLT didasarkan pada premis Bandura bahwa pembelajaran tidak selalu terjadi sebagai hasil dari pengalaman langsung saja, tetapi melalui pemanfaatan kekuatan pengamatan dan peniruan (Martinez, 2010). Empat komponen utama sebagai faktor kunci keberhasilan SLT Bandura (1977) dari permodelan atau pembelajaran observasional: (1) perhatian; (2) retensi; (3) reproduksi; dan (4) motivasi. Perhatian, Lyons & Berge (2012), menyebutkan bahwa agar pembelajaran berlangsung selama observasi, individu harus memperhatikan perilaku yang dimodelkan. Karakteristik pengamat dan orang yang diamati (model) dapat mempengaruhi seberapa besar perhatian yang diberikan pada aktivitas yang dimodelkan. Misalnya, seorang pengamat yang mengantuk, sakit, atau terganggu tidak akan memiliki tingkat perhatian yang sama dengan seorang pengamat yang benar-benar fokus pada model. Menurut Fryling et al., (2011), untuk belajar, seseorang harus memperhatikan. Apa pun yang mengalihkan perhatiannya akan berdampak negatif pada pembelajaran observasional. Jika modelnya menarik atau ada aspek baru dari situasinya, kemungkinan besar seseorang yang belajar tersebut akan mendedikasikan perhatian penuh Anda untuk belajar. Retensi, jika individu ingin belajar dari perilaku yang diamati, mereka harus, pada gilirannya, mengingat aktivitas yang dimodelkan. Retensi dan mengingat dapat dibantu melalui penggunaan citra dan bahasa deskriptif, sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa model perilaku dapat direproduksi oleh pengamat (Lyons & Berge, 2012). Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Retensi dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, tetapi kemampuan untuk menarik informasi kemudian dan menindaklanjutinya sangat penting untuk pembelajaran observasional (Fryling et al., 2011; Cherry, 2022).

Reproduksi, pada tahap ini, pengamat menerjemahkan perilaku yang dimodelkan ke dalam tindakan individu yang sesuai. Mereproduksi perilaku yang diamati melibatkan mengubah citra dan bahasa yang dipertahankan, yang disediakan oleh model, menjadi respons yang sejalan dengan pola yang dimodelkan. Reproduksi perilaku meningkat saat pengamat mempraktikkan perilaku baru (Lyons & Berge, 2012). Menurut Fryling et al., (2011), bahwa setelah seseorang memperhatikan model dan menyimpan informasinya, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang dia amati. Praktik lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada peningkatan keterampilan. Motivasi, mereproduksi perilaku yang diamati memerlukan beberapa motivasi untuk melakukannya. Tanpa beberapa alasan untuk meniru perilaku yang dimodelkan, tidak mungkin individu akan berusaha (Lyons & Berge, 2012). Oleh karena itu, agar pembelajaran observasional berhasil, seseorang harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dicontohkan. Penguatan dan hukuman memainkan peran penting dalam motivasi. Meskipun mengalami motivator ini bisa sangat efektif, begitu juga mengamati orang lain yang mengalami semacam penguatan atau hukuman (Fryling et al., 2011). Misalnya, jika Anda melihat siswa lain diberi kredit ekstra karena hadir di kelas

tepat waktu, Anda mungkin mulai datang beberapa menit lebih awal setiap hari (Cherry, 2022).

Teori kognitif sosial (SCT) mengklaim bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dengan interaksi yang dinamis dan timbal balik dari orang, lingkungan, dan perilaku. SCT menekankan peran utama kognisi dalam menyandikan dan menampilkan perilaku. Perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh pribadi, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1986). Orang belajar dengan mengamati orang lain, dengan lingkungan, perilaku, dan kognisi semua sebagai faktor utama dalam mempengaruhi perkembangan dalam hubungan triadik timbal balik. Bandura (1988), menyebutkan dalam model timbal balik (kausal), perilaku, kognitif dan faktor pribadi lainnya serta peristiwa lingkungan semuanya beroperasi sebagai faktor penentu yang berinteraksi yang saling mempengaruhi secara dua arah. Reproduksi perilaku yang diamati dipengaruhi oleh interaksi dari tiga penentu: (1) pribadi; (2) perilaku; dan (3) lingkungan. Pribadi, apakah individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi atau rendah terhadap perilaku tersebut (yakni membuat pembelajar percaya pada kemampuan pribadinya untuk menyelesaikan suatu perilaku dengan benar). Perilaku, respons yang diterima individu setelah mereka melakukan suatu perilaku (yakni memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengalami pembelajaran yang sukses sebagai hasil dari melakukan perilaku dengan benar). Lingkungan, aspek lingkungan atau setting yang mempengaruhi kemampuan individu untuk berhasil menyelesaikan suatu perilaku (yaitu Membuat kondisi lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan self-efficacy dengan memberikan dukungan dan materi yang sesuai). SCT didasarkan pada proses perolehan pengetahuan atau pembelajaran yang langsung berkorelasi dengan observasi model. Menurut Bandura, ada tiga faktor yang paling berpengaruh dalam hal keefektifan situasi pemodelan: (1) karakteristik model, (2) atribut pengamat, dan (3) konsekuensi tindakan model (Zhou & Brown, 2015).

Behaviorisme, paling utama berkaitan dengan aspek perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur. Watson John B. Watson (1878-1958), percaya bahwa perilaku manusia dihasilkan dari rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan tertentu (Zhou & Brown, 2015). Premis dasar Watson adalah bahwa kesimpulan tentang perkembangan manusia harus didasarkan pada pengamatan perilaku terbuka daripada spekulasi tentang motif bawah sadar atau proses kognitif laten (Shaffer, 2000). Sementara B. F. Skinner (1904-1990), percaya bahwa tindakan yang tampaknya spontan diatur melalui penghargaan dan hukuman (Zhou & Brown, 2015), Skinner juga percaya bahwa perilaku manusia dapat diprediksi, seperti halnya reaksi kimia. Teori belajar behavioris menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari asosiasi stimulus-respons (S-R) yang dibuat oleh pelajar (Parkay & Hass, 2000), perilaku diarahkan oleh rangsangan. Behavioris menegaskan bahwa satu-satunya perilaku yang layak dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung, oleh karenanya tindakanlah bukan pikiran atau emosi, yang merupakan objek studi yang sah. Lingkungan telah menjadi konsep sentral dalam analisis perilaku (Overskeid, 2018), merujuk pada paham behavioris. Meskipun demikian, menurut Miller (2006), dalam analisis perilaku, ilmu yang mempelajari peristiwa lingkungan dan

yang mengubah perilaku (Overskeid, 2018). Elemen kunci dari teori pembelajaran perilaku adalah respons yang dihargai, respons yang diinginkan harus dihargai agar pembelajaran dapat berlangsung (Parkay & Hass, 2000). Perilaku dapat dipelajari melalui: (1) pemodelan; imitasi; dan (3) model perilaku.

Lingkungan menjadi kekuatan utama dalam mencapai keberhasilan. Teori belajar dikategorikan sebagai Behaviorisme, SLT dan SCT (Nabavi, 2012). Pada tingkat tertentu, sebagian besar pembelajaran individu terjadi dalam konteks sosial melalui pengamatan dan akhirnya meniru perilaku (positif atau negatif) orang lain. Meskipun faktor kompleks lainnya, seperti self-efficacy dan penghargaan yang dirasakan atau hukuman perilaku, dapat mempengaruhi sejauh mana, jika sama sekali perilaku yang dimodelkan akan ditiru oleh pengamat, penelitian (masa lalu dan sekarang) telah menunjukkan bahwa terlepas dari domainnya (area/lingkungan sosial) observasi memainkan peran yang kuat dalam proses pembelajaran. SLT dalam perspektif fokus proses dan penerapannya sering dikatakan sebagai jembatan antara SCT dan behaviorist. SLT sering disebut jembatan antara teori pembelajaran behavioris dan kognitif karena mencakup perhatian, memori, dan motivasi (Zhou & Brown, 2015).

SLT Albert Bandura menambahkan elemen sosial dalam pembelajaran dan dekat dengan masyarakat (De Witt & Ganguin, 2011). Pendekatan ini relevan untuk UKM dan kewirausahaan, karena sangat cocok dengan kebiasaan mereka belajar di lingkungan kerja dan usaha mereka. Pembelajaran sosial berkontribusi langsung pada pengembangan keterampilan interaksi, multiterasi, kerja sama, komunikasi dan manajemen konflik, kapabilitas inovasi dan daya saing, interaksi para aktor organisasi dan komunitas menghubungkan pembelajaran dan manajemen pengetahuan menjadi satu proses berkelanjutan (Hamburg et al., 2014). Kesadaran kolaborasi, interaksi antar pelaku usaha dan lingkungan usaha, telah menunjukkan bahwa pembelajaran sosial memiliki potensi untuk mendukung dan memungkinkan UKM dan kewirausahaan mampu menuju daya saing dengan adanya realisasi potensi, mindset dan pola pikir (kognisi) dengan belajar dari lingkungan dan perubahan, serta sosok pelaku UKM dan usahawan yang tangguh menghadapi tantangan globalisasi sangat dimungkinkan menjadi aktor yang penting untuk diperhatikan dan ditiru, sekaligus menjadi aspek penguatan untuk perubahan perilaku (behavior) bagi pelaku usaha yang jatuh bangun masih dalam perjalanan menuju keberhasilannya di era globalisasi. Implementasi kerangka kerja SLT, terjadi karena adanya efek lingkungan bisnis, aktivitas sosial, model-model bisnis baru yang unggul telah mempengaruhi perhatian dan peniruan bagi pengembangan kepribadian pelaku usaha lain yang masih rentan dengan berbagai kondisi dan kestabilan usaha. Higgins et al., (2013), menyebutkan bahwa pembelajaran berasal dari partisipasi individu dalam aktivitas sosial yang kompleks, dengan mengakui bahwa relasi kuasa dapat secara langsung memediasi ideologi interpretatif dalam interaksi sosial.

Pada akhirnya, pembelajaran sosial dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku positif kepada orang lain, para pelaku bisnis dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku, model dan proses bisnisnya. Peneliti juga dapat menggunakan teori pembelajaran sosial untuk menyelidiki dan memahami cara

model peran positif dapat digunakan untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan untuk memfasilitasi perubahan sosial (Cherry, 2022).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

SLT Bandura menjelaskan interaksi elemen lingkungan dan kognitif yang mempengaruhi bagaimana orang belajar dari satu sama lainnya, melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan yang dipengaruhi oleh faktor perhatian, ingatan, motivasi, sikap, dan emosi. Adanya pengamatan sosial dan peniruan nyata dari perilaku yang dimodelkan, maka pembelajaran telah terjadi. Konsep inti SLT, pertama, pembelajaran observasional (model langsung, model simbolik, dan model instruksional verbal). Kedua, adalah gagasan bahwa kondisi mental internal merupakan bagian penting dari proses ini, juga disebut penguatan intrinsik. Ketiga, teori ini mengakui bahwa hanya karena sesuatu telah dipelajari, tidak berarti bahwa hal itu akan menghasilkan perubahan perilaku dan mengikuti permodelan. Faktor kunci keberhasilan SLT Bandura dari permodelan/pembelajaran observasional: (1) perhatian; (2) retensi; (3) reproduksi; dan (4) motivasi. Klaim SCT, bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dengan interaksi yang dinamis dan timbal balik dari orang, lingkungan, dan perilaku. SCT menekankan peran utama kognisi dalam menyandikan dan menampilkan perilaku. Perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh pribadi, perilaku, dan lingkungan. Behaviorisme, utamanya berkaitan dengan aspek perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur. Teori belajar behavioris menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari asosiasi stimulus-respons (S-R) yang dibuat oleh pelajar, perilaku diarahkan oleh rangsangan. Behavioris menegaskan bahwa satu-satunya perilaku yang layak dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung, oleh karenanya tindakanlah bukan pikiran atau emosi, yang merupakan objek studi yang sah, dan lingkungan telah menjadi konsep sentral dalam analisis perilaku. Penguatan dan hukuman memiliki efek langsung daripada efek tidak langsung pada pembelajaran dan perilaku.

Behaviorisme dan social kognitif, sebagai proses pembelajaran sosial yang terjadi karena keterlibatan timbal balik dari adanya interaksi yang dinamis antara orang, lingkungan, dan perilaku, juga elemen sosial/observasional. Perilaku dapat dipelajari melalui: (1) pemodelan; (2) imitasi/peniruan; dan (3) model perilaku. SLT Albert Bandura menambahkan elemen sosial dalam pembelajaran dan dekat dengan masyarakat, ini relevan untuk UKM dan kewirausahaan, karena sangat cocok dengan kebiasaan mereka belajar di lingkungan kerja dan usaha mereka. Pembelajaran sosial dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku positif kepada orang lain, juga relevan bagi para pelaku bisnis berkorelasi dengan lingkungan yang mempengaruhi perilaku, model dan proses bisnisnya.

PENELITIAN LANJUTAN

Kosep SLT, SCT dan behavioral theory, serta aspek lainnya yang berkaitan dengan konteks ketiganya disajikan pada artikel ini. Literature review yang dilakukan terbatas pada kata kunci generik dan spesifik. Alih-alih pencarian informasi dan data dari publikasi/artikel yang relevan, malah terlewatkan data

publikasi relevan lain bahkan yang mutakhir, ini sangat dimungkinkan. Cara terstruktur, pendekatan literatur sistematis yang diterapkan perlu memperhatikan kehati-hatian pada proses dan praktinya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih jelas dalam mendefinisikan, mengoperasionalkan, observasi dan kontruksi SLT, SCT dan behaviorism dari berbagai sumber yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang turut terlibat pada penelitian ini yang bersifat deskriptif, lebih banyak menggunakan data publikasi/artikel relevan menjadi sumber rujukan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para authors yang karya ilmiahnya telah kami jadikan kajian dan rujukan berkaitan dengan SLT, SCT dan behaviorisme, aspek lainnya yang berkaitan dengan konteks ketiganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajcar, E. A., & Babel, P. (2018). How does observational learning produce placebo effects? A model integrating research findings. *Frontiers in Psychology*, 9, 2041. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02041>
- Bandura, A. (1973). *Aggression: A social learning analysis*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action : A social cognitive theory*. In Englewood Cliffs, NJ (Vol. 1986). Upper Saddle River, NJ: PrenticeHall.
- Bandura, A. (1988). Organisational applications of social cognitive theory. *Australian Journal of Management*, 13(2), 275–302. <https://doi.org/10.1177/031289628801300>
- Bandura, A. (2002). Social cognitive theory of mass communication. In J. Bryant & M. B. Oliver (Eds.), *Media Effects: Advances in Theory and Research*, 94–124.
- Bandura, A. (2006). *Autobiography*. In M. G. Lindzey & W. M. Runyan (Eds.). In *A history of psychology in autobiography: Vol. IX*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/17456916176992>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (R. A. Falk & S. S. Kim (eds.); Vol. 1). Englewood cliffs Prentice Hall. <http:taylorandfrancis.com>

- Catania, A. C. (1984). Problems of selection and phylogeny, terms and methods of behaviorism. *Behavioral and Brain Sciences*, 7(4), 713-717. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00028272>
- Cherry, K. (2022). How Social Learning Theory Works. *Theory, Development Psychology*. Verywellmind. <https://www.verywellmind.com/social-learning-theory-2795074>
- Cook, D. A., & Artino Jr, A. R. (2016). Motivation to learn: an overview of contemporary theories. *Medical Education*, 50(10), 997-1014. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/medu.13074>
- De Witt, C., & Ganguin, S. (2011). Kommunikation in serious games. *Digitale Lernwelt-Serious Games. Einsatz in Der Beruflichen Weiterbildung*. Bielefeld, 97-108.
- Delprato, D. J., & Midgley, B. D. (1992). Some fundamentals of BF Skinner's behaviorism. *American Psychologist*, 47(11), 1507. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.47.11.1507>
- Do, L. L. T. N. (2011). Bobo Doll Experiment BT - *Encyclopedia of Child Behavior and Development* (S. Goldstein & J. A. Naglieri (eds.); p. 264). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_379
- Firmansyah, D. (2022a). Kinerja Kewirausahaan: Literasi Ekonomi, Literasi Digital dan Peran Mediasi Inovasi. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 745-762. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i5.1288>
- Firmansyah, D. (2022b). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Firmansyah, D., Rifa'i, A. A., & Suryana, A. (2022). Human Resources: Skills and Entrepreneurship in Industry 4.0. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(6), 1221-1240. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i6.1899>
- Firmansyah, D., Rifa'i, A. A., Suryana, A., & Suwarna, A. I. (2021). Self Identity Management UMKM Dalam Cyberspace: Perspektif Pasca Transformasi Digital UMKM Di Kawasan Destinasi Wisata Geopark Cileutuh. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1075-1084.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Daya Saing: Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 237-250. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1348>
- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir

- Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 213–237. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>
- Firmansyah, D., Suryana, A., & Rifa'i, A. A. (2022). PMD (Pelatihan Media Digital) Sektor Usaha Mikro dan Kecil Handycraft Bambu Di KAA Sukabumi Guna Meningkatkan Pemasaran Online Berbasis Marketplace Di Era Ekonomi Digital. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(10), 2805–2816.
- Firmansyah, D., Suryana, A., Rifa'i, A. A., & Susetyo, D. P. (2022). DMT-CE (Digital Media Training-Capability Enhancement) Culinary Business Sector Sop Asep Amih Sukabumi to Improve Online-Based Adaptive Marketing Capabilities. *Asian Journal of Community Services*, 1(5), 217–230. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v1i5.1826>
- Firmansyah, D., Susetyo, D. P., Suryana, A., & Saepuloh, D. (2022). Volume Penjualan: Analisis Pendekatan Regresi Data Panel. *Asian Journal of Management Analytics*, 1(2), 109–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ajma.v1i2.1479>
- Firmansyah, D., & Wahdiniwaty, R. (2017). Pengaruh Karakteristik Individu, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sinar Sosro Kantor Penjualan Wilayah (KPW) Jawa Barat Selatan. *JIMM: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*. Universitas Komputer Indonesia, Bandung. Vol. 2, No. 2. ISSN 2337-5299, 48–69.
- Fryling, M. J., Johnston, C., & Hayes, L. J. (2011). Understanding Observational Learning: An Interbehavioral Approach. *The Analysis of Verbal Behavior*, 27(1), 191–203. <https://doi.org/10.1007/BF03393102>
- Garrison, D. R., & Cleveland-Innes, M. (2005). Facilitating Cognitive Presence in Online Learning: Interaction Is Not Enough. *American Journal of Distance Education*, 19(3), 133–148. https://doi.org/10.1207/s15389286ajde1903_2
- Gibson, S. K. (2004). Social learning (cognitive) theory and implications for human resource development. *Advances in Developing Human Resources*, 6(2), 193–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/152342230426342>
- Grusec, J. E. (1994). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert R. Sears and Albert Bandura. *A Century of Developmental Psychology*, 473–497. <https://doi.org/10.1037/10155-016>
- Hamburg, I., Brien, E. O., & Engert, S. (2014). Engaging SMEs in cooperation and new forms of learning. *Computer and Information Science*, 7(1), 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5539/cis.v7n1p1>

- Henning, P. H. (2004). Everyday cognition and situated learning. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology: A Project of the Association for Educational Communications and Technology*, 829–861.
- Higgins, D., Mirza, M., & Drozynska, A. (2013). Power, politics & learning: a social enactment of the SME owner/manager. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 20(3), 470–483. <https://doi.org/10.1108/JSBED-04-2013-0050>
- Hill, J. R., Song, L., & West, R. E. (2009). Social Learning Theory and Web-Based Learning Environments: A Review of Research and Discussion of Implications. *American Journal of Distance Education*, 23(2), 88–103. <https://doi.org/10.1080/08923640902857713>
- Hoffman, L. W. (1993). *Developmental Psychology Today*. McGraw-Hill The Companies.
- Keele, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. Technical report, ver. 2.3 ebse technical report. ebse.
- Lefrancois, G. R. (1982). *Psychological theories and human learning* (2nd ed.). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Liu, X., & Koirala, H. (2009). The effect of mathematics self-efficacy on mathematics achievement of high school students. *Northeastern Educational Research Association. (NERA) Annual Conference*, 1–15.
- LT. (2022). Social Learning Theory (Bandura). *Learnig-Theories.Com*. <https://learning-theories.com/social-learning-theory-bandura.html>
- Lyons, S. D., & Berge, Z. L. (2012). *Social learning theory*. UMBC Faculty Collection.
- Marković, D., Janačković, G., Simeunović, N., & Lalić, B. (2020). Identifying and ranking novel indicators of MSMEs innovation potential. *Technology Analysis & Strategic Management*, 32(5), 529–541. <https://doi.org/10.1080/09537325.2019.1675871>
- Martinez, M. (2010). *Learning and cognition. The Design of the Mind*. Upper Saddle River, NJ: Merrill, 1–15.
- Miller, L. K. (2006). *Principles of everyday behavior analysis* (4th ed.). Brooks/Cole Publishing Company Monterey, CA.
- Muro, M., & Jeffrey, P. (2008). A critical review of the theory and application of social learning in participatory natural resource management processes.

- Journal of Environmental Planning and Management, 51(3), 325–344.
<https://doi.org/10.1080/09640560801977190>
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2015). Theories of human development (2nd ed.). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315871240>
- Ormrod, J. (2008). Human Learning (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Overskeid, G. (2018). Do we need the environment to explain operant behavior? *Frontiers in Psychology*, 9, 373. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00373>
- Pajares, F., & Schunk, D. H. (2002). Self and self-belief in psychology and education: A historical perspective. In *Improving academic achievement* (pp. 3–21). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012064455-1/50004-X>
- Parkay, F. W., & Hass, G. (2000). Curriculum Planning (7th ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Pierce, W. D, & Cheney, C. D. (2004). Behavior Analysis and Learning (3rd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Pierce, W David, & Cheney, C. D. (2017). Behavior analysis and learning: A biobehavioral approach (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315200682>
- Rotter, J. B. (1954). Social learning and clinical psychology. New York: Prentice-Hall.
- Rotter, J. B. (1982). Social learning theory. In *Expectations and actions* (1st ed., pp. 241–260). Routledge.
- Sabur, A., Saepuloh, D., Subaidah, S., & Firmansyah, D. (2021). Effectiveness of Implementation of High Order Thinking Skills (HOTS) and Self Efficacy of Students in Improving Economic Literacy BT - Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2020). 579–584. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210202.100>
- Saepuloh, D., Firmansyah, D., & Aryantika, N. (2020). Satisfaction as a mediator impact quality of service Toward customer loyalty (Study on pt. prima Mixindo Utama Sukabumi city). *Global Research Network LLC. American Journal Of Social And Humanitarian Research*, 1(3), 32–50.
- Saepuloh, D., Firmansyah, D., Susetyo, D. P., & Suryana, A. (2022). Quadruple Helix Collaboration Concept As An Economic Recovery Solution After

- COVID-19. *Economica*, 10(2), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22202/economica.2022.v10.i2.4636>
- Santrock, J. W. (2008). *A topical approach to lifespan development*. New York, NY: McGraw-Hill Inc.
- Scherer, R. F., Adams, J. S., & Wiebe, F. A. (1989). Developing Entrepreneurial Behaviours: A Social Learning Theory Perspective. *Journal of Organizational Change Management*, 2(3), 16–27.
<https://doi.org/10.1108/EUM0000000001186>
- Shaffer, D. (2000). *Social and Personality Development (4th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth/Thompson Learning.
- Skinner, B. (1972). Utopia through the control of human behavior. In John Martin Rich (Ed.), *Readings in the philosophy*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Skinner, B. F. (1959). John Broadus Watson, behaviorist. *Science*, 129(3343), 197–198. <https://doi.org/10.1126/science.129.3343.197>
- Skinner, B. F. (1984). Reply to Catania. *Behavioral and Brain Sciences*, 7(4), 718–719. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00028284>
- Tadayon Nabavi, R. (2012). Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory. *ResearchGate-Project*, 1–24.
- Tseng, C. (2013). Connecting self-directed learning with entrepreneurial learning to entrepreneurial performance. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 19(4), 425–446. <https://doi.org/10.1108/IJEER-08-2011-0086>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind and society: The development of higher mental processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahdiniwaty, R., Firmansyah, D., Dede, Suryana, A., & Rifa'i, A. A. (2022). The Concept of Quadruple Helix Collaboration and Quintuple Helix Innovation as Solutions for Post Covid 19 Economic Recovery. *MIX JURNAL ILMIAH MANAJEMEN*, 12(3), 418–442.
https://doi.org/10.22441/jurnal_mix.2022.v12i3.005
- Wahdiniwaty, R., Firmansyah, D., Suryana, A., Dede, D., & Rifa'i, A. A. (2022). Mystery in Marketing Management Products Post COVID-19 as a Model of Survival Strategy Towards the Awakening of Micro Small and Medium Enterprises (MSMEs) in the Digital Economy Era. *Khazanah Sosial*, 4(1), 187–210. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i1.17397>

- Wenger, E. (2010). Communities of Practice and Social Learning Systems: the Career of a Concept BT - Social Learning Systems and Communities of Practice (C. Blackmore (ed.); pp. 179-198). Springer London. https://doi.org/10.1007/978-1-84996-133-2_11
- Wortman Jr, M. S. (1987). Entrepreneurship: An integrating typology and evaluation of the empirical research in the field. *Journal of Management*, 13(2), 259-279. <https://doi.org/10.1177/0149206387013002>
- Zhou, M., & Brown, D. (2015). Educational learning theories. Education Open Textbooks.